

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan bangsa. Semakin bagus kualitas pendidikan, semakin cepat pelaksanaan pembangunan. Pada dewasa ini pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mendorong kemajuan pendidikan Indonesia. Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti mengembangkan kurikulum serta melengkapi sarana dan prasarana sekolah.

Dalam sistem pendidikan nasional pendidikan terdiri dari pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan sekolah yaitu masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga kini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya. Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep – konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain (Trianto, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Al-Fityan Medan pada Desember 2016 dengan memberikan instrumen berupa angket kepada 40 siswa dan wawancara kepada guru fisika, minat siswa terhadap pelajaran fisika 39 % dari mereka, mempelajari fisika hanya sebatas

keharusan sebagai seorang anak jurusan IPA, dengan alasan materi pelajaran fisika yang sulit dan banyak hitungannya, sedangkan mereka tidak suka dengan hitung-hitungan. Selanjutnya 71 % siswa yang suka dan tidak suka terhadap pelajaran fisika hanya mampu memahami pelajaran fisika saat dikelas saja, sedangkan setelah diberi latihan (PR) oleh guru, mereka kurang mampu bahkan tidak mampu mengerjakannya, adapun alasan siswa tidak mampu memahami pelajaran fisika adalah materi pelajaran fisika yang sulit dimengerti dan banyak hitungannya.

Model pembelajaran yang sering digunakan guru fisika SMA Swasta Al-Fityan adalah model pembelajaran langsung, kadang-kadang divariasikan dengan model kooperatif dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan sedangkan metode eksperimen dan demonstrasi sangat jarang digunakan meskipun kurikulum yang digunakan di sekolah SMA Swasta Al-Fityan adalah kurikulum 2013. Adapun hal yang melatarbelakangi guru jarang menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hasil belajar yang di peroleh siswa khususnya pada pelajaran fisika 61 % siswa menyatakan nilainya cukup artinya tepat di angka KKM (KKM = 75) belum sesuai dengan yang diharapkan.

Pencapaian hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Menyikapi masalah di atas, perlu adanya usaha - usaha guru dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep - konsep fisika yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan bisa tercapai dan hasil belajar juga meningkat.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut sangat diperlukan perubahan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan minat dan ketertarikan siswa untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dimana untuk dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, seorang guru diharapkan untuk memahami kategori pengetahuan, yaitu fakta yang mana guru melakukan percobaan pada materi pelajaran sehingga dapat dibuktikan, konsep dimana guru hanya menjelaskan materi pelajaran tanpa melakukan praktikum, prosedur dimana guru menyampaikan materi dengan

adanya prosedur yang jelas, dan metakognitif dimana guru dapat berfikir secara umum tentang materi yang diajarkan.

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Dalam mengajar guru harus menggunakan pendekatan yang arif dan bijaksana. Ada dua pendekatan pembelajaran antara lain pendekatan yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa (Istarani, 2012). Selanjutnya metode adalah cara-cara penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara individual ataupun kelompok. Beberapa contoh metode pembelajaran antara lain metode ceramah, diskusi, penugasan, Tanya jawab, dan eksperimen.

Dan yang terakhir yaitu model pembelajaran, model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan guru sebagai pedoman acuan untuk melakukan suatu kegiatan. Joyce mengemukakan, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2010).

Guru mentransfer banyak informasi penting kepada siswa pada saat proses pembelajaran, namun tidak semua informasi dapat diterima seketika. Umumnya siswa mengingat dengan sangat baik ketika menuliskan informasi yang diterimanya dan siswa membuat catatan yang mencakup seluruh isi materi pembelajaran. Guru memperkuat ingatan siswa melalui media catatan. Untuk dapat menanamkan pemahaman siswa tentang konsep - konsep dari setiap materi pelajaran, guru sebagai perancang pengajaran perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat agar konsep - konsep fisika itu dapat mudah dipahami siswa. Guru harus memilih model pembelajaran yang efektif dan mendesain proses pembelajaran semenarik mungkin agar siswa lebih tertarik belajar di dalam kelas dan mengulang kembali pelajarannya di rumah. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Sasaran utama kegiatan pembelajaran Inkuiri adalah: 1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan pembelajaran. 2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan 3) Mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses Inkuiri. Kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa adalah: 1) Aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi. 2) Inkuiri berfokus pada hipotesis dan, 3) Penggunaan fakta evidensi (informasi, fakta). Pembelajaran Inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker dalam Joyce dan Weil menunjukkan bahwa Latihan Inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir, dan siswa jadi terampil dalam memproleh dan menganalisis informasi (Trianto, 2010).

Pendekatan inkuiri terbimbing yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pendekatan inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Dengan pendekatan ini siswa belajar lebih beorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri (Jauhari, 2011).

Penerapan Model pembelajaran inkuiri ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti (Sari Wahyuni, dkk, 2016), (Sukma, dkk, 2015), (Fatima Hannum dan Nurdin Bukit, 2014), (Laela dan Partono, 2014), dan (Dewi, dkk, 2013). Karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan agar terjadi perubahan yang baik dalam proses pembelajaran dan berguna untuk guru jika nantinya menerapkan model pembelajaran yang sama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi identifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya minat siswa dalam pelajaran fisika.
2. Pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru
3. Proses pembelajaran yang berlangsung masih bersifat konvensional yaitu ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal.
4. Proses pembelajaran jarang menggunakan metode eksperimen
5. Proses pembelajaran jarang menggunakan media pembelajaran
6. Hasil belajar siswa belum maksimal

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah ini yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran langsung
2. Metode yang digunakan adalah metode Eksperimen
3. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X semester II SMA Swasta Al-Fityan Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan di SMA Swasta Al-Fityan Medan T.P 2016/2017 pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran langsung ?
3. Bagaimana perbedaan akibat pengaruh model Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan di SMA Swasta Al-Fityan Medan T.P 2016/2017 pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran langsung.
3. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh model Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan di SMA Swasta Al-Fityan Medan T.P 2016/2017 pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang model Inkuiri Terbimbing yang dapat digunakan nantinya dalam mengajar.
2. Bahan informasi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.
3. Sebagai bahan informasi bagi guru fisika untuk memilih model pembelajaran yang lebih baik dan tepat dalam proses belajar mengajar.

1.7 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. (Rusman, 2012).

2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.
3. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006)